

Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes)

Abu Kholish^{a,1,*}, Muhammad Chafidz Ali Wafa^{b,2}

^aSTAI Brebes, Indonesia; ^bInternational Islamic University Malaysia (IIUM), Malaysia

¹abukholish16@gmail.com; ²aliwafa.baru123@gmail.com

*Correspondent Author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history Received: 10 Mei 2022 Revised: 12 Juni 2022 Accepted: 13 Juli 2022	The background of this research is 4 (four), namely, first, the current flow of globalization requires multicultural education in traditional and modern Islamic boarding schools to be carried out constructively. Second, the multicultural education model of traditional and modern Islamic boarding schools continues to be preserved and maintained in order to respond to the challenges of the times. Third, the pattern of the multicultural education model of traditional and modern Islamic boarding schools needs to be continuously studied and developed in order to find the ideal pattern. Fourth, a multicultural education model for traditional and modern Islamic boarding schools is needed. This field research uses descriptive qualitative data analysis, so the purpose of this study is to describe the integration of the educational model of the Salaf and Khalaf Islamic Boarding Schools in Asy Syamsuriyah Islamic Boarding School Brebes. The results of this study indicate that the implementation of the multicultural education model of traditional and modern Islamic boarding schools in As Syamsuriyah Islamic Boarding School Brebes can be seen in the pattern of integralistic application of school education into the Islamic boarding school education environment consisting of Taswirul Afkar Kindergarten, MTs As Syamsuriyah, MA and SMK As Syamsuriyah. The philosophical basis of the multicultural education model of traditional and modern Islamic boarding schools at As Syamsuriyah Islamic Boarding School Brebes refers to the Qur'an letter Al Hujurat verse 13. The implementation of the multicultural education model of traditional and modern Islamic boarding schools in As Syamsuriyah Islamic Boarding School Brebes is based on three aspects, namely application the use of language in the daily life of students in Islamic boarding schools, the application of multicultural-based philosophical values and the implementation of multicultural-based subject matter. Asy Syamsuriyah Islamic Boarding School also contributes to maintaining the Unitary State of the Republic of Indonesia, it is proven by the contribution of education and teaching that has been given to students and the surrounding community both internally in the formal education of pesantren and externally in the form of discussions and training.

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini ada 4 (empat), yaitu, pertama, arus globalisasi saat ini mengharuskan pendidikan multikultural dipondok pesantren tradisional dan modern dilaksanakan secara konstruktif. Kedua, model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern terus dilestarikan dan dijaga guna menjawab tantangan zaman. Ketiga, pola model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern

perlu untuk terus dikaji dan dikembangkan guna menemukan pola yang ideal. Keempat, diperlukan sebuah model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern. Penelitian lapangan ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif, sehingga tujuan penelitian ini mendeskripsikan integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes dapat dilihat dalam pola aplikasi integralistik pendidikan sekolah ke dalam lingkungan pendidikan pesantren yang terdiri dari TK Taswirul Afkar, MTs As Syamsuriyah, MA dan SMK As Syamsuriyah. Landasan filosofis model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes mengacu pada Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 13. implementasi model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes didasarkan pada tiga aspek, yaitu aplikasi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pondok pesantren, penerapan nilai-nilai filosofis berbasis multikultural dan implementasi pemberian materi pelajaran berbasis multikultural. Pondok pesantren asy syamsuriyah juga turut andil dalam menjaga NKRI, itu terbukti dengan kontribusi pendidikan dan pengajaran yang sudah diberikan kepada santri dan masyarakat sekitar baik secara internal dalam pendidikan formal pesantren maupun eksternal dalam bentuk diskusi maupun pelatihan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Multikultural; Pondok Pesantren.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Salah satu topik yang sering di diskusikan pada era global adalah pendidikan multikultural. Bahwa pendidikan sebagai ruang transformasi budaya (Mujamil Qomar 2021) hendaknya mengedepankan wawasan multikultural (Nasihin dan Puteri Anggita Dewi 2019). Dunia pendidikan kita saat ini masih cenderung menampilkan wajah yang monokulturalisme (Choirul Mahfud 2010) hal ini bisa dirasakan dan disaksikan dengan adanya sistem penyelenggaraan pendidikan dengan pola pendekatan seragam yang sangat birokratis dan cenderung otoriter. Demikian juga terkait pelaksanaan pengajarannya mulai dari faktor kurikulum (H Nashihin 2019), materi pelajaran hingga metode pengajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar serta peraturan perundang-undangan keputusan yang dibuat oleh pemerintah pusat yang berlaku untuk seluruh daerah, demikian juga terkait dengan persyaratan pengangkatan jabatan di sebuah lembaga pendidikan yang perlakuannya sama antara pusat dan daerah.

Dalam dunia pendidikan, wawasan multikultural sangatlah urgen (Husna Nashihin 2017b), terutama untuk memupuk semangat rasa persatuan dan kesatuan bangsa yang sesuai dengan cita-cita kemerdekaan tahun 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk (Husna Nashihin 2022), memiliki keragaman bahasa, sosial, budaya, agama, aspirasi politik serta keaneka ragaman (Mustafida 2021) strata dalam hal kemampuan ekonomi. Keragaman ini sangatlah rentan dan amat kondusif bagi munculnya konflik sosial dalam dimensi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan multikultural dipersiapkan untuk memahami sejumlah sikap dan keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan lingkungan budaya etnik masyarakat, budaya nasional dan budaya antar etnik masyarakat agar keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ini menjadi adiluhung (Bedong et al. 2020). Dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk, pendidikan multikultural menjadi salah satu media yang sangat efektif untuk melahirkan generasi

yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keberagaman sebagai bagian yang harus dipersiapkan dan diapresiasi secara konstruktif.

Signifikansi tentang pendidikan multikultural dapat dibuktikan dalam beberapa penelitian sebagai berikut : pertama, Penelitian Ibrahim dan Kasdi yang membahas tentang pluralitas hidup beragama akan menimbulkan suatu konflik (Majid 1998). Ini menjadi bukti penting bahwa relevansi pendidikan multikultural dalam penanaman nilai inklusifitas dan persaudaraan sosial yang anti konflik dan anti diskriminatif (Ahmad Muzaki Anam 2019). Kedua Penelitian Siti Mahmudah Nurhayati yang membahas tentang pendidikan multikultural di pesantren, upaya membendung radikalisme di Indonesia. riset ini membahas tentang peran pesantren dalam membendung radikalisme (Siti Mahmudah Nurhayati 2017). Riset ini penting untuk di bahas karena sikap atau perilaku radikal yang jauh dari toleran, maka akan menimbulkan disintegrasi dan ujungnya akan mengancam keutuhan dan persatuan negara republik Indonesia.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menanamkan sifat saling menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang terdapat di masyarakat.(Ngainun Naim dkk 2010). Sejalan dengan itu Agus Salim juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu proses yang memberikan penyadaran dalam keragaman hidup bersama di bidang sosial, ekonomi dan budaya (Husna Nashihin, Yahya, dan Aziz 2020) dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial dalam masyarakat multikultural (Agus Salim 2006). Sedangkan pendidikan dengan wawasan multikultural menurut James A Bank adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara (James A Bank 2001 28).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling urgen di Indonesia karena pondok pesantren adalah lembaga pendidikan pertama yang berdiri, jauh sebelum sekolah atau madrasah (Syafi'i Noor 2009 15). Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia pondok pesantren harus mampu menjawab tantangan arus globalisasi, sehingga model pendidikan Islam yang dijalankan dapat dinamis menyesuaikan kebutuhan zaman. Disamping sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan sebagai lembaga dakwah yang selalu aktif dalam melakukan usaha amar ma'ruf nahi munkar, pesantren juga sebagai pusat pengembangan masyarakat yang selalu aktif dalam memecahkan problem-problem kehidupan masyarakat sekitarnya. (Noor Ahmad dkk 2011).

Secara historis, perjalanan pendidikan pondok pesantren diawali dengan model salaf (tradisional), artinya pendidikan yang berlangsung lebih menekankan pada aspek tafaqquh fi ad din. Selanjutnya, guna memperkuat eksistensi pendidikan pondok pesantren ditengah masyarakat, maka pendidikan pondok pesantren mengembangkan model pendidikan khalaf (modern) (Husna Nashihin 2018), namun tetap dengan berpedoman pada prinsip al-muhafadhotu 'ala al-qodimi al-sholih wa al-akhdu bil jadidi al-ashlah, sehingga ciri khas pendidikan pondok pesantren tetap terjaga secara baik. Sebagai lembaga pendidikan non formal, pondok pesantren harus mampu melakukan perubahan format untuk mengakomodir tercapainya tujuan pendalaman ilmu agama Islam sekaligus penguasaan ilmu umum sebagai bekal menghadapi arus globalisasi dan modernisasi (Husna Nashihin 2022). Sehingga pendidikan pondok pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri yang memiliki tradisi keilmuan berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya (Afiful Khair 2016). Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab

kuning sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren, Karena keberadaannya disamping menjadi unsur utama sekaligus sebagai ciri pembeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya (Zamakhsyari Dhofier 2011).

Kehidupan di pondok pesantren telah diatur sedemikian rupa sehingga seorang santri yang belajar didalamnya akan merasakan bahwa dirinya berada di antara lingkungan keluarga yang besar. Ia diajarkan tentang tata cara bergaul dan berkreasi sesama teman-temannya yang notabene mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, tidak hanya berasal dari satu daerah tetapi dari berbagai daerah yang mempunyai kultur dan budaya masing-masing (Ramli 2019). Namun demikian, perbedaan struktur budaya bukanlah kendala yang berarti, hal itu justru menjadi pendorong santri untuk memahami arti sebuah keragaman yang harus di manifestasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah sikap toleran, saling menghormati dan menghargai (Husna Nashihin 2017a) antara santri dengan santri lainnya.

Salah satu pondok pesantren yang sudah melaksanakan model pendidikan multikultural adalah Pondok Pesantren As-Syamsuriyah Brebes. Pondok pesantren ini awalnya adalah kelanjutan dari sebuah Majelis Ta'lim Al Qur'an yang didirikan dan diasuh oleh Kyai Sjamsuri Al Hafidz beserta istrinya pada tahun 1964, setelah beliau wafat, maka dilanjutkan oleh putra beliau yang bernama KH Asmuni yang selalu konsisten dan istiqomah dalam mengajarkan Pendidikan Islam kepada masyarakat. Dengan berbagai usaha dan upaya serta atas dorongan dari kyai-kyai sepuh di beberapa wilayah Jawa, antara lain KH. Abdullah Faqih Langitan Tuban, maka pada tahun 2001 didirikanlah pondok pesantren yang di beri nama Asy Syamsuriyah. Pondok pesantren ini mempunyai dua tipologi yaitu pesantren tradisional (salaf) dan pesantren modern (khalaf). Jika dilihat dari tipologi pesantren menurut Kementerian Agama, ada tiga tipologi model pondok pesantren yaitu pesantren salafiyah, pesantren khalafiyah, dan pesantren campuran atau kombinasi. (Dirjen Kelembagaan Agama Islam pondok pesantren dan Madrasah Diniyah Depag RI, 2003:29-31). Maka hemat penulis bahwa Pondok Pesantren As-Syamsuriyah Brebes termasuk tipologi pesantren campuran atau kombinasi.

Pendidikan multikultural di pondok pesantren tradisional dan modern yang berada di Pondok Pesantren As-Syamsuriyah Brebes berjalan secara konstruktif atas prakarsa pendiri pondok pesantren asy syamsuriyah yaitu KH. Asmuni dan kemudian dilanjutkan oleh penerus beliau yaitu KH. Ahmad At Taftazani, M. Pd dan KH. Nubhatul Fikri, S.Th. bahwa pesantren harus mampu memahami dan menjembatani perbedaan-perbedaan serta memperhatikan selera masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kyai sebagai arsitek kemasyarakatan (*social engineer*) harus memperhatikan selera masyarakat (Zamakhsyari Dhofier 2011). Dengan memperhatikan selera masyarakat inilah, pesantren mampu bertahan untuk mengembangkan lembaga-lembaga pesantren (Husna Nashihin 2019b) yang disesuaikan dengan kehidupan modern (Husna Nashihin dan Asih 2019). Melalui model pendidikan multikultural di pesantren tradisional dan modern di pesantren asy syamsuriyah ini diharapkan mampu mewujudkan format pendidikan multikultural pondok pesantren (Husna Nashihin 2019a) ideal yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Model Pendidikan multikultural di pondok pesantren tradisional dan modern di Pondok Pesantren As-Syamsuriyah Brebes menjadi sangat penting untuk dibahas sebab model pendidikan multikultural ini sangat diterima di masyarakat sekitar Brebes, terbukti dengan jumlah santri yang mencapai ribuan. Dalam implementasinya, pondok pesantren ini tetap melaksanakan dan memasukan kurikulum pendidikan multikultural. Inilah yang

menjadikan sekolah di pesantren ini mempunyai nilai tambah dibanding yang lain. Berdasarkan pemaparan diatas, maka ada beberapa hal yang cukup urgen untuk dijadikan pembahasan pertama, arus globalisasi saat ini mengharuskan pendidikan multikultural dipondok pesantren tradisional dan modern dilaksanakan secara konstruktif. Kedua, model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern terus dilestarikan dan dijaga guna menjawab tantangan zaman. Ketiga, pola model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern perlu untuk terus dikaji dan dikembangkan guna menemukan pola yang ideal. Keempat, diperlukan sebuah model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern.

Metode

Penelitian lapangan ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif (Sugiyono 2013), sehingga tujuan penelitian ini mendeskripsikan integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu pendidikan Islam dalam mengkaji integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan Fenomenologi sebagai pendekatan khas penelitian kualitatif.

Guna mendapatkan data yang komprehensif, peneliti menggunakan metode observasi partisipan, artinya peneliti ikut menjalani peran sebagai personil di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) (Santosa 2019), sehingga data yang didapatkan bisa valid sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Observasi dilakukan terhadap proses pendidikan salaf dan khalaf yang berlangsung di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada semua personil Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes, yang terdiri dari pengurus, pendidik atau ustadz, serta peserta didik atau santri. Berkaitan dengan dokumen (Mukhtazar 2020), maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data dokumentatif. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data terkait pendidik, peserta didik, serta dokumen kurikulum di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes.

Hasil dan Pembahasan

1. Landasan Filosofis Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren Tradisional dan Modern Di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes

Filosofi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes tentunya mengacu pada ayat al Qur'anul Karim, salah satunya dalam surat Al Hujurat ayat 13 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّا خَلَقْنَاكَ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ

هَٰذَا عَلَيْنَا مِثْقَالُ الْمُنْيَرِ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Islam telah mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural diantaranya nilai keadilan, kesetaraan dan keberagaman. Keberagaman dan perbedaan dalam kehidupan manusia adalah sunnatullah. Al-Qur'an telah memberikan beberapa isyarat penting baik secara eksplisit maupun implisit tentang eksistensi keragaman dan perbedaan. Melalui ayat ini bahwa manusia secara fitrah sebagai makhluk sosial, maka hidup bermasyarakat

merupakan sebuah keniscayaan dan melalui kehidupan yang kolektif maka didalamnya terjadi banyak perbedaan antara satu dengan lainnya. Ayat tersebut diatas diturunkan untuk mengcounter pemikiran sempit sebagian sahabat yang mendiskriminasikan fenomena warna kulit serta kedudukan diantara mereka sehingga menyebabkan adanya perilaku yang diskriminatif terhadap orang lain. (KHQ Saleh, HAA Dahlan dkk 2001).

Pondok Pesantren As Syamsuriyah Brebes memiliki kaidah "*al- muhafadhotu 'ala al-qodimi al-sholih wa al-akhdzu bil jadidi al-ashlah*" menjadi prinsip utama dalam mengelola pondok pesantren (de Graaf dan van den Bos 2021), sehingga dinamika pengelolaan lembaga yang dilakukan akan mampu menjaga kekhasan pondok pesantren sebagai lembaga asli yang dilahirkan di Indonesia oleh para kyai. Selanjutnya prinsip ini menjadi landasan filosofis yang lain dalam melaksanakan model pendidikan multikultural di pondok pesantren tradisional dan modern di Pondok Pesantren As-Syamsuriyah Brebes. Secara historis, prinsip ini secara umum juga menjadi landasan filosofis pengembangan pondok pesantren, baik model tradisional maupun modern yang ada di Indonesia.

Prinsip-prinsip pendidikan agama Islam berbasis multikultural pondok pesantren tradisional dan modern di Pondok Pesantren As Syamsuriyah Brebes juga sangat dipengaruhi oleh cara pandang Kyai Ahmad At Taf tahzani, M. Pd dan KH. Nubhatul Fikri, S.Th sebagai penerus dari KH. Asmuni Syamsuri yang merupakan pendiri Pondok Pesantren As-Syamsuriyah Brebes. Prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang ada di pesantren ini selalu dikaitkan dengan pengajaran pendidikan agama Islam yang sudah diberikan kepada santri-santrinya seperti belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya dan pengertian antara santri yang satu dengan santri lainnya, saling menghargai dan terbuka dalam berfikir serta memberikan apresiasi terhadap santri lainnya. (Wawancara dengan Edi S Alumni pondok pesantren asy syamsuriyah :27 Juni 2022).

2. Implementasi model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern di Pondok Pesantren As Syamsuriyah Brebes

Secara umum, model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern dilakukan dengan pola tersendiri sesuai dengan tingkat kesulitan yang dihadapi. Namun demikian, ada satu permasalahan yang secara umum menjadi kesulitan bersama semua pondok pesantren ketika akan melakukan penerapan model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern. Pondok pesantren tradisional dan modern dalam hal ini adalah pondok pesantren asy syamsuriyah brebes telah melakukan berbagai cara dalam merealisasikan pendidikan multikultural kepada seluruh santrinya.

Pondok pesantren Asy Syamsuriyah telah melakukan berbagai cara untuk merealisasikan pendidikan multikultural dalam mengharmonisasikan para santri. Pendidikan multikultural menurut Choirul Mahfud sangat relevan untuk diterapkan dalam meminimalisir terjadinya konflik di suatu daerah, melalui pendidikan berbasis multikultural ini masyarakat bisa semakin terbuka untuk memahami dan menghargai berbagai keragaman. Pondok pesantren Asy Syamsuriyah telah menerapkan pendidikan multikultural dan secara garis besar dapat di lihat dalam beberapa hal antara lain. (Wawancara dengan KH. Nubhatul Fikri salah satu penerus pondok pesantren asy syamsuriyah, 27 Juni 2022)

Beragamnya bahasa yang diwajibkan oleh pondok pesantren asy syamsuriyah terhadap santri-santrinya sebagai pengantar bersama dalam komunikasi telah memberikan ruang kepada para santri untuk memiliki kesempatan yang sama dalam berprestasi. Demikian juga dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu yang memungkinkan setiap individu untuk berkomunikasi dan memahami antara satu dengan yang lainnya tanpa halangan. Karena pondok pesantren asy syamsuriyah mempunyai latar

belakang santri dari pelbagai daerah, maka pondok pesantren ini juga menjadikan bahasa khususnya bahasa Indonesia untuk di jadikan sebagai alat pemersatu bagi santri-santrinya, demikian agar tidak terjadi miskomunikasi antar santri. Hal ini juga sesuai dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan pada terwujudnya peserta didik atau santri untuk belajar dalam hidup bersama dengan perbedaan masing-masing. (Choirul Mahfud 2010) Sehingga pendidikan yang sedang berjalan akan menciptakan sebuah hubungan pertemanan yang saling menghormati dan harmonis. (Azyumardi Azra 2007) Nilai pendidikan multikultural akan menumbuhkan kembangkan nilai-nilai pluralisme dan mengurangi ketegangan akibat dari perbedaan-perbedaan yang terjadi di masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural itu sendiri yaitu meningkatkan kesadaran humanis, pluralis dan demokratis. (James A. Bank 2008)

Pemanfaatan bahasa khususnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang dilakukan oleh pondok pesantren asy syamsuriyah brebes merupakan langkah yang sangat tepat, hal ini bertujuan agar pemahaman yang diberikan kepada santri-santri bersifat seragam. Begitu juga penggunaan bahasa khususnya bahasa Indonesia di pondok pesantren asy syamsuriyah brebes sebagai wujud implementasi dari asas filosofi bangsa Indonesia yaitu Bheneka Tunggal Eka.

Nilai-nilai filosofis berbasis multikultural yang sudah diajarkan pondok pesantren asy syamsuriyah brebes kepada santri-santrinya bersifat universal seperti: Nilai-nilai keikhlasan dalam beramal, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan dan persaudaraan. Nilai-nilai seperti ini sudah menjadi doktrin bagi para santri, sehingga ketika mereka bergaul dengan siapa saja yang notabene berasal dari berbagai latarbelakang suku, agama, ras dan antar golongan, mereka akan selalu tetap menghormati dan menjaga kesatuan. (Wawancara dengan Syukron, S.Pd, salah satu Ustadz Pondok pesantren asy syamsuriyah, 27 Juni 2022).

Materi-materi pembelajaran dalam bangunan kurikulum pendidikan berbasis multikultural di pondok pesantren asy syamsuriyah menempati posisi yang cukup urgen. Artinya materi pembelajaran menjadi sangat urgen pada pengembangan model pendidikan multikultural sebagai jembatan atau penerjemah tujuan pendidikan yang bersifat teroris-normatif (Wahyuni 2012) yang menjadi hasil atau output yang konkrit melalui metode-metode pembelajaran berbasis multikultural yang sesuai, peranan ini terasa begitu sentral karena selain ditentukan oleh tujuan, materi yang menentukan, juga metode apa yang akan digunakan, kombinasi sinergis di antara ketiganya adalah kunci kesuksesan pendidikan multikultural di pondok ini.

Dalam perencanaan kurikulum pondok pesantren asy syamsuriyah memasukan dimensi multikultural dalam kurikulumnya dengan pendekatan aditif dan pendekatan transformatif, pondok pesantren asy syamsuriyah mengintegrasikan dimensi multikultural dengan tidak mengembangkan kompetensi dasar tetapi dilakukan dengan mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dasar. Pengembangan kompetensi multikultural (Yaqin 2021) tidak diarahkan pada penambahan atau perubahan kompetensi dasar, cukup pada ranah indikator saja karena sebagai kompetensi dasar sudah terdapat dimensi multikulturalnya. Pendekatan ini dilakukan untuk mengintegrasikan materi multikultural ke kurikulum dan dapat dipadukan dalam situasi pengajaran yang aktual dalam semua pelajaran. (Wawancara dengan Hilman S.Pd, salah satu Ustadz ponpes asy syamsuriyah, 27 Juni 2022). Hal ini sesuai dengan teori yang ditawarkan oleh James A Bank yang menyebutkan bahwa terdapat empat pendekatan dalam mengintegrasikan dimensi multikultural ke dalam kurikulum yaitu: pertama Pendekatan kontribusi (Contribution Approach), kedua Pendekatan Aditif (Aditif Approach), ketiga pendekatan transformatif (Transformative Approach) keempat pendekatan aksi sosial (Social Action Approach).

(Abdullah Aly 2011).

Kurikulum model pendidikan multikultural pondok pesantren Asy Syamsuriyah Brebes mengacu kepada karakteristik model kurikulum pendidikan multikultural yang ada pada pondok pesantren modern, yang diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural yang disponsori oleh Departemen Agama melalui sekolah formal berupa TK Taswirul Afkar, yang selanjutnya diikuti dengan MTs As Syamsuriyah, MA dan SMK As Syamsuriyah Brebes (Wawancara dengan KH. Nubhatul Fikri, salah satu pengasuh pesantren asy syamsuriyah brebes, 27 Juni 2022)

3. Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes sebagai kontribusi Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan stabilitas dan integrasi nasional serta peningkatan kualitas peradaban masyarakat ke arah yang lebih positif. Maka dari itu latar belakang kehidupan masyarakat harus mendapatkan perhatian yang proporsional, sehingga model pendidikan yang diberikan kepada mereka sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat tersebut. (Maslikha 2007) Pendidikan multikultural harus di formulasikan dan di manifestasikan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang harmonis, inklusif dan saling menghargai, oleh karena itu perlunya membangun paradigma dalam pendidikan multikultural dengan semangat kebangsaan. Semangat kebangsaan ini menjadi penting untuk di jadikan acuan karena adanya pluralitas bangsa yang terdiri dari segi etnik, budaya, wilayah, agama, yang oleh faktor internal maupun eksternal dimungkinkan akan mengancam keutuhan wilayah NKRI terlebih lagi adanya pengaruh globalisasi dan perkembangan zaman semakin kuat. (Mudzakir Ali 2008). Sehingga upaya-upaya konstruktif yang dilakukan sesuai dengan semboyan masyarakat Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika dengan nilai-nilai agama dan Pancasila sebagai rujukannya.

Secara historis, dalam realitas kehidupan berbangsa dan bernegara, masalah kesatuan dan persatuan bangsa telah mengalami pasang surut dimulai dari polemik antara Natsir dengan Sukarno tentang hubungan antara agama dan negara pada masa pra kemerdekaan yang direpresentasikan dengan kubu nasionalis sekuler dengan Islam politik. (Ahmad Suhelmi, 1999) Pada masa awal kemerdekaan dan masa orde lama juga terjadi pertarungan ideologis yang berakhir dengan kontak senjata. Sampai pada masa orde baru juga banyak mengalami tekanan dari penguasa dengan paham otoriter militerisme. Banyak persoalan di tanah air yang muncul mulai dari aspek sosial, budaya dan agama disinyalir karena lemahnya peran pendidikan multikulturalisme. Berbagai peristiwa seperti konflik antar ras, suku, agama dan golongan serta perebutan kekuasaan di berbagai daerah adalah bukti bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai kebersamaan dan keberagaman masih lemah. Di era reformasi pun tidak hanya membawa berkah namun ada kecenderungan sikap primordialisme bagi bangsa kita. Oleh karena itu pendidikan multikultural adalah konsep yang tepat untuk menciptakan pemahaman keberagaman dalam masyarakat dan pengembangan konsep negara bangsa yang didasarkan pada keragaman kebudayaan, suku, ras agama menuju kesatuan dan persatuan negara republik Indonesia.

Di pesantren asy syamsuriyah, untuk membentuk santri yang memahami pendidikan multikultural sekaligus sebagai kontribusi dalam menjaga NKRI dapat juga terlihat dari aktifitas dan kajian yang sudah menjadi program pondok pesantren ini dalam forum musyawarah atau bahtsul masail, antara lain : a). Kajian yang membahas tentang pemahaman santri terhadap keragaman dan perbedaan serta bagaimana menyikapinya. b). Bahtsul masail tentang fenomena sosial yang muncul terkait dengan keragaman budaya masyarakat yang selanjutnya dikaji dalam perspektif Islam. Secara fakta santri pondok

pesantren asy syamsuriyah bisa melakukan interaksi dengan masyarakat umum dan sanggup menghormati perbedaan-perbedaan yang terjadi di masyarakat. Hal ini juga dijelaskan oleh pengasuh pesantren, KH Nubhatul Fikri bahwa bagian dari mengamalkan ajaran agama adalah menghormati kelompok-kelompok lain meskipun berbeda dalam agama. (Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren asy syamsuriyah, KH Nubhatul Fikri, 27 Juni 2022)

Dari penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa Pondok pesantren Asy syamsuriyah Brebes telah memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam upayanya menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ini terbukti dengan apa yang sudah dikerjakan dan di praktekkan dalam proses pembelajaran yang diberikan terhadap santri-santrinya terkait dengan pemahaman tentang pendidikan multikulturalisme, yang berwawasan pluralis sekaligus berwawasan multikultural. Pembelajaran seperti ini dapat mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme dan desintegrasi bangsa.

4. Peluang dan Tantangan Model Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern di Pondok Pesantren Asy syamsuriyah Brebes

Model pendidikan multikultural yang dikembangkan di Pondok pesantren Asy Syamsuriyah Brebes sebenarnya secara esensial sebagai manifestasi dan aplikasi ajaran agama Islam yang memadukan tiga unsur pengajaran yaitu unsur ibadah untuk menanamkan iman, unsur tabligh (Kholish, Hidayatullah, dan Nashihin 2020) untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan unsur sosial untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. (Imron Arifin 1993).

Ada peluang dan tantangan yang dihadapi dari penerapan model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes antara lain sebagai berikut;

Peluang	Tantangan
Kebutuhan terhadap kyai atau ulama yang berilmu agama Islam yang mumpuni dan memahami kurikulum pendidikan formal berbasis multikultural sebagai bekal untuk hidup ditengah masyarakat	Minat masyarakat yang semakin Menurun terhadap model pendidikan pesantren dan berkurangnya fokus pendidikan di bidang ilmu agama Islam
Kebutuhan atas pemuka agama Islam di masyarakat mendesak untuk mengatasi dekandensi moral yang terjadi dimasyarakat.	Diperlukannya ijazah dan sertifikat keahlian bagi lulusan untuk bisa survive ditengah masyarakat karena adanya persaingan kualitas pendidikan formal yang semakin tajam.
Dibutuhkannya lembaga pendidikan yang masih konsisten untuk mengcounter dampak negative arus globalisasi yang menjadi penyebab disintegrasi dan pecahnya persatuan bangsa.	Diperlukannya pendidikan formal yang mengajarkan tentang pendidikan multikultural sebagai pemahaman dalam pemersatu bangsa

Dibutuhkannya fatwa kyai atau ulama ditengah kondisi masyarakat yang beragam budaya, suku, ras, agama yang dinamis.	Diperlukannya keterampilan umum, Terutama di bidang teknologi informasi era milenial saat ini
--	---

Berdasarkan tabel diatas, ada empat peluang dan empat tantangan yang dimiliki dalam mengembangkan model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes. Selanjutnya peluang dan tantangan tersebut menjadi pedoman pengembangan pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes.

Simpulan

Implementasi model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes dapat dilihat dalam pola aplikasi integralistik pendidikan sekolah ke dalam lingkungan pendidikan pesantren yang terdiri dari TK Taswirul Afkar, MTs As Syamsuriyah, MA dan SMK As Syamsuriyah. Skema ini merupakan trend positif yang diharapkan bisa menepis kelemahan masing-masing model pendidikan multikultural pondok pesantren tersebut. Bagi pendidikan multikultural pondok pesantren, integrasi semacam itu merupakan peluang yang sangat strategis untuk mengembangkan tujuan pendidikan multikultural secara lebih aktual dan kontekstual.

Landasan filosofis model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes mengacu pada Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 13 yang menjelaskan tentang keberagaman dan tidak berperilaku diskriminatif dalam menilai orang lain. Serta kaidah "al-muhafadhotu 'ala al-qodimi al-sholih wa al-akhdzu bil jadidi al-ashlah" yang sekaligus menjadi prinsip utama pengembangan pondok pesantren. Selanjutnya, implementasi model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes didasarkan pada tiga aspek, yaitu aplikasi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pondok pesantren, penerapan nilai-nilai filosofis berbasis multikultural dan implementasi pemberian materi pelajaran berbasis multikultural. Pondok pesantren asy syamsuriyah juga turut andil dalam menjaga NKRI, itu terbukti dengan kontribusi pendidikan dan pengajaran yang sudah di berikan kepada santri dan masyarakat sekitar baik secara internal dalam pendidikan formal pesantren maupun eksternal dalam bentuk diskusi maupun pelatihan.

Sebagai evaluasi pelaksanaan model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes, maka dilakukan analisis peluang dan tantangan. Peluang yang dimiliki oleh Pondok Pesantren As Syamsuriyah Brebes ada empat, yaitu kebutuhan terhadap kyai atau ulama yang berilmu agama Islam yang mumpuni dan memahami kurikulum pendidikan formal berbasis multikultural sebagai bekal untuk hidup ditengah masyarakat, kebutuhan atas pemuka agama Islam dimasyarakat mendesak untuk mengatasi dekadensi moral yang terjadi dimasyarakat, dibutuhkannya lembaga pendidikan yang masih konsisten untuk mengcounter dampak negative arus globalisasi yang menjadi penyebab disintegrasi dan pecahnya persatuan bangsa, dibutuhkannya fatwa kyai atau ulama ditengah kondisi masyarakat yang beragam budaya, suku, ras, agama yang dinamis.

Selain itu, ada empat tantangan yang harus dihadapi oleh Pondok Pesantren As Syamsuriyah Brebes, yaitu minat masyarakat yang semakin menurun terhadap model

pendidikan pesantren dan berkurangnya fokus pendidikan di bidang ilmu agama Islam, diperlukannya ijazah dan sertifikat keahlian bagi lulusan untuk bisa survive ditengah masyarakat karena adanya persaingan kualitas pendidikan formal yang semakin tajam, diperlukannya pendidikan formal sebagai tuntutan dunia pekerjaan dan diperlukannya keterampilan umum, terutama di bidang teknologi informasi era milenial saat ini.

Pembahasan ini masih bersifat kasuistik, sehingga hasil pembahasannya hanya bisa diterapkan pada lembaga pendidikan yang menjadi tempat pembahasan. Sebagai rekomendasi pembahasan, diperlukan pembahasan lanjutan mengenai konstruksi model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern dengan mengambil sampel pembahasan secara lebih luas sehingga hasil pembahasannya bisa digeneralisasikan di pondok pesantren lainnya.

Daftar Pustaka

- Ainurrafiq, Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- Ahmad Munjin, *Kajian Fiqih Sosial Dalam Bahtsul Masail*, Kediri: P.P Lirboyo, 2002.
- Amin Haedari dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Bedong, M A R et al. 2020. *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*. IAIN Parepare Nusantara Press. <https://books.google.co.id/books?id=1qTdDwAAQBAJ>.
- de Graaf, Beatrice A., dan Kees van den Bos. 2021. "Religious radicalization: social appraisals and finding radical redemption in extreme beliefs." *Current Opinion in Psychology* 40: 56–60. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.08.028>.
- Husna Nashihin. 2017a. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>.
- Kholish, Abu, Syarif Hidayatullah, dan Husna Nashihin. 2020. "Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang." *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 3(1): 48. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/IJECA/article/view/2061>.
- Majid, N. 1998. *Dialog keterbukaan: artikulasi nilai Islam dalam wacana sosial politik kontemporer*. Paramadina. <https://books.google.co.id/books?id=pRTYAAAAMAAJ>.
- Mujamil Qomar. 2021. *Moderasi Islam Indonesia*. IRCiSoD. <https://books.google.co.id/books?id=ZygSEAAAQBAJ>.
- Mukhtazar. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media. <https://books.google.co.id/books?id=iHHwDwAAQBAJ>.
- Mustafida, F. 2021. *Pendidikan Islam Multikultural*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=6lsaEAAAQBAJ>.
- Nashihin, H. 2019. *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>.
- Nashihin, Husna. 2017b. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>.
- . 2018. "PRAKSIS INTERNALISASI KARAKTER KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN YATIM PIATU ZUHRIYAH YOGYAKARTA." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5(1). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/6234>.

- . 2019a. "HUMANISASI FIKIH DALAM FENOMENA 'AZAN TOLERAN' PADA MASYARAKAT TANI TEMANGGUNG." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 3(1): 1. <http://jurnalnu.com/new/index.php/as/article/view/124>.
- . 2019b. *Proceedings of 2nd International Conference on ASIC*.
- . 2022. "KONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS TASAWUF-ECOSPIRITUALISM." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 11(01): 1163–76.
- Nashihin, Husna, dan Tri Asih. 2019. "PEMANFAATAN KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI MODEL EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN ZUHRIYAH YOGYAKARTA." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2): 54–81. <http://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/10>.
- Nashihin, Husna, M Daud Yahya, dan Noor Aziz. 2020. "Morality and Expression of Religious Moderation in " Pecinan "." (Dalimunthe 2016): 24158–68.
- Nasihin, Husna, dan Puteri Anggita Dewi. 2019. "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural." *Islam Nusantara* 03(02): 417–38. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/135>.
- Ramli, Ramli. 2019. "Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12(2): 135–62.
- Santosa. 2019. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT Penerbit IPB Press. <https://books.google.co.id/books?id=MbsREAAAQBAJ>.
- Sugiyono. 2013. CV. Alfabeta *Metode Penelitian Pendidikan: Pendalaman Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>.
- Wahyuni, Salamah. 2012. "Moslem Community Behavior in The Conduct of Islamic Bank: The Moderation Role of Knowledge and Pricing." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 57: 290–98.
- Yaqin, A. 2021. *Pendidikan Multi Kultural*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=Y34SEAAAQBAJ>.